

BAB I PENDAHULUAN

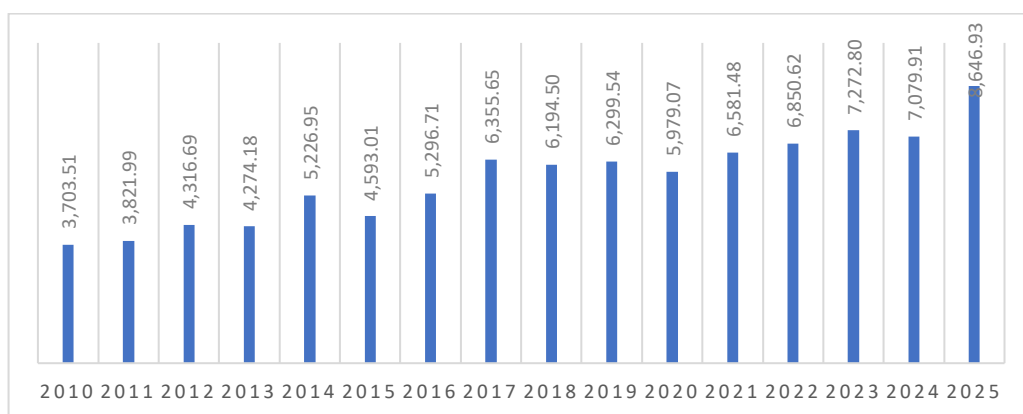
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat mendorong peningkatan jumlah perusahaan dari berbagai sektor usaha. Tidak hanya perusahaan yang sudah mapan, tetapi juga perusahaan yang masih berkembang berupaya mencari strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Tujuan utama perusahaan tersebut adalah menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan investasi pada perusahaan lain. Investasi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik di masa kini maupun di masa mendatang. Perkembangan investasi sendiri sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi biasanya ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui kenaikan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk melakukan investasi seperti tabungan maupun saham di pasar modal (Aminarty et al., 2025). Menurut Eugene Fama (2014), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, namun tidak selalu sempurna karena adanya faktor perilaku investor dan tidak sempurnaan pasar. Oleh karena itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi cerminan dari informasi yang berkembang di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem perekonomian modern karena berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui pasar modal, investor dapat menyalurkan dana kepada perusahaan

yang membutuhkan pembiayaan untuk ekspansi dan pengembangan usaha. Pasar modal juga menjadi alternatif sumber pendanaan selain perbankan bagi perusahaan. Hal ini menjadikan pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja pasar modal secara keseluruhan. IHSG mencerminkan pergerakan harga saham dari berbagai sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar (Tambunan et al., 2025). Oleh karena itu, fluktuasi IHSG dapat menggambarkan kondisi perekonomian nasional sekaligus tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi. Menurut Wijaya (2013), pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi efek, tetapi juga berperan dalam akumulasi modal yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1. 1 Pergerakan Harga saham Gabungan (IHSG)



Sumber Data: Indeks Harga Saham Gabungan IDX Indonesia (2026)

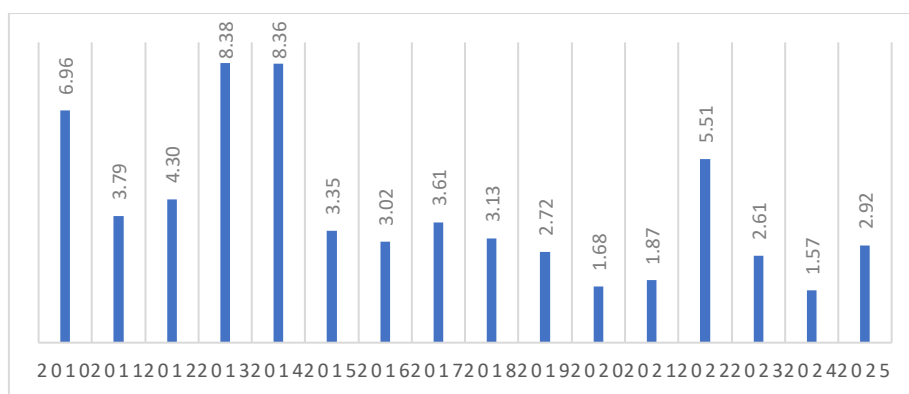
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2010–2025 cenderung mengalami tren peningkatan meskipun disertai fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada

tahun 2010, IHSG berada pada level 3.703,51 dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 3.821,99. Selanjutnya, pada tahun 2012 IHSG kembali meningkat hingga 4.316,69, namun sedikit menurun pada tahun 2013 menjadi 4.274,18. Pada tahun 2014 IHSG mengalami kenaikan signifikan menjadi 5.226,95, tetapi kembali menurun pada tahun 2015 ke level 4.593,01. Tahun 2016 menunjukkan kondisi relatif stabil dengan angka 4.596,71, kemudian meningkat tajam pada tahun 2017 hingga mencapai 6.355,65. Setelah itu, IHSG sempat menurun pada tahun 2018 menjadi 6.194,50, namun kembali naik pada tahun 2019 menjadi 6.299,54. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2020 hingga 5.979,07, sebelum kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 6.581,48. Seiring membaiknya kondisi perekonomian, IHSG terus mengalami kenaikan pada tahun 2022 hingga 6.850,62 dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 7.272,80. Pada tahun 2024, IHSG sedikit menurun menjadi 7.079,91, namun pada tahun 2025 kembali meningkat signifikan hingga mencapai 8.646,93.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keynes (2017) menyatakan Permintaan agregat melebihi kapasitas produksi yang tersedia sehingga harga-harga akan meningkat. Menurut Samsul (2015) bahwa fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang berdampak pada harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tandililin (2010) menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan minat negatif investor di pasar saham. Sebaliknya, inflasi dalam tingkat moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan meningkatnya permintaan

barang dan jasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunariyah (2006:20) dalam Sari (2013:2) inflasi adalah harga barang dan jasa yang terus mengalami kenaikan. Dengan terjadinya harga barang dan jasa terus mengalami kenaikan, maka akan mengakibatkan daya beli konsumen mengalami penurunan dan terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka mengakibatkan ekonomi memburuk (Meiriza et al., 2024).

Gambar 1. 2 Pergerakan Inflasi



Sumber Data: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

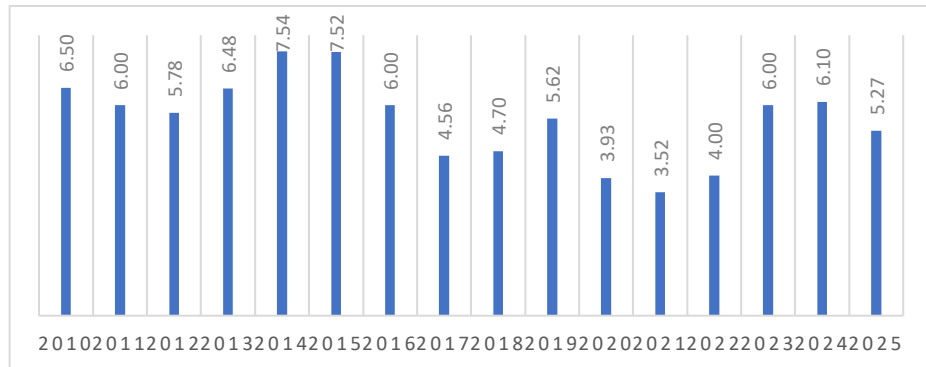
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2010–2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2010, tingkat inflasi tercatat sebesar 6,96 persen, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2011 menjadi 3,79 persen. Selanjutnya, pada tahun 2012 inflasi kembali meningkat menjadi 4,30 persen. Kenaikan inflasi yang cukup tajam terjadi pada tahun 2013 dan 2014, masing-masing sebesar 8,38 persen dan 8,36 persen, sebelum akhirnya menurun pada tahun 2015 menjadi 3,35 persen. Pada periode berikutnya, inflasi kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 3,02 persen, kemudian meningkat menjadi 3,61 persen pada tahun 2017. Pada tahun 2018 dan

2019, tingkat inflasi kembali menurun secara bertahap, masing-masing menjadi 3,23 persen dan 2,72 persen. Penurunan inflasi berlanjut pada tahun 2020 dengan tingkat inflasi sebesar 1,68 persen, kemudian mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021 menjadi 1,87 persen. Namun demikian, pada tahun 2022 inflasi kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 5,51 persen. Setelah itu, inflasi menurun secara cukup tajam pada tahun 2023 menjadi 2,61 persen dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 1,57 persen. Pada akhir periode penelitian, yaitu tahun 2025, inflasi kembali mengalami lonjakan hingga mencapai 9,92 persen, yang menunjukkan adanya tekanan harga yang cukup tinggi pada tahun tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bank indonesia “tingkat bunga atau BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga berperan penting dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharto & Indarti (2014) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, menghambat ekspansi bisnis, dan menurunkan profitabilitas, yang berdampak negatif pada harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2016) investor cenderung beralih ke instrumen yang lebih aman, seperti deposito dan obligasi, saat suku bunga naik. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong aktivitas investasi di pasar modal karena biaya pinjaman yang lebih terjangkau mendukung ekspansi bisnis dan pertumbuhan IHSG. Selain inflasi dan suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga memengaruhi pergerakan IHSG (Tambunan *et al.*, 2025). Menurut, Silalahi

& Sihombing (2021) mengungkap bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS meningkatkan biaya impor bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku luar negeri, sehingga menekan margin keuntungan.

Gambar 1. 3 Pergerakan Suku Bunga



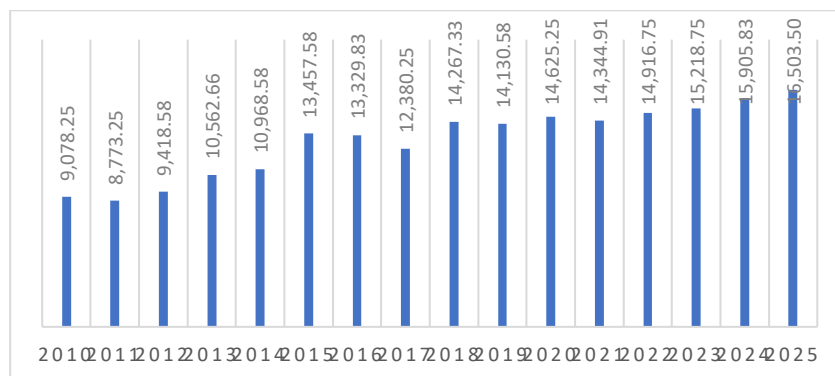
Sumber Data: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan suku bunga pada tahun 2010 – 2025 mengalami fluktuasi. Suku bunga mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 6,50 dan mengalami penurunan menjadi 6,00 di tahun 2011. Pada tahun 2012 mengalami penurunan lagi menjadi 5,75 pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 6,48 dan naik lagi menjadi 7,54 di tahun 2014. Di tahun 2015 mengalami sedikit penurunan menjadi 7,52 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 6,00 di tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 4,56. Kenaikan sebesar 4,70 di tahun 2018 dan mengalami kenaikan lagi menjadi 5,62 di tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 3,93 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 3,52 pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 4,00 dan di tahun 2023 mengalami kenaikan signifikan menjadi 6,00. Pada tahun

2024 mengalami kenaikan menjadi 6,10 dan pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 5,27 pada periode tersebut.

Faktor ekonomi makro yang dapat memengaruhi harga saham salah satunya adalah nilai tukar mata uang atau kurs. Kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau sebaliknya, yang dalam penelitian ini digunakan Kurs Dollar Amerika Serikat (USD/IDR). Perubahan nilai tukar mata uang asing dapat memengaruhi investasi di pasar modal, terutama terhadap pergerakan harga saham. Menurut Harianto dan Sudomo (2001:15), melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (*depresiasi*) akan meningkatkan biaya impor bahan baku produksi. Perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor dan melakukan transaksi dalam Dollar AS akan terdampak langsung oleh fluktuasi nilai tukar tersebut. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, meningkatnya biaya produksi juga dapat mengurangi daya saing produk di pasar. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan memengaruhi keputusan investasi serta harga saham di pasar modal. Menurut Larasati & Topowijono (2017), penurunan laba perusahaan juga akan berdampak pada berkurangnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Gambar 1. 4 Pergerakan Kurs Rupiah



Sumber Data: Satu Data Perdagangan (2026)

Berdasarkan grafik di atas, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode 2010–2025 mengalami fluktuasi. Pada awal periode, rupiah sempat menguat pada 2011, namun kembali melemah pada 2012 hingga 2015. Setelah itu rupiah sempat menguat pada 2016–2017, tetapi kembali melemah pada 2018–2020. Tahun 2021 sempat menguat terbatas, namun kembali melemah hingga 2025. Pelemahan terendah terjadi pada tahun 2025 sebesar Rp16.503 per USD. Secara umum, pergerakan kurs menunjukkan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika perekonomian yang dapat memengaruhi IHSG. Dampaknya terjadi melalui perubahan biaya dan kinerja perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta adanya perbedaan hasil temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan pergerakan pasar modal masih memerlukan kajian lebih lanjut (Tandelilin, 2017; Mankiw, 2021). Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan studi terdahulu, terutama pada rentang waktu yang lebih terkini sehingga mencerminkan kondisi ekonomi terbaru. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap IHSG. Menurut Mankiw (2021), inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Sementara itu, Krugman & Obstfeld (2018) menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan menurunkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010–2025.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh inflasi secara parsial terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui serta membuktikan secara statistik pengaruh suku bunga secara parsial terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa, khususnya pada bidang ilmu ekonomi dan pasar modal, dalam kajian hubungan antara variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan memperhatikan kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ekonomi makro dan pasar modal, khususnya dalam memahami pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap pergerakan IHSG di Indonesia periode 2010 - 2025.

2. Manfaat Bagi Pemerintah

Adapun manfaat penelitian ini bagi pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter, khususnya Satu Data Pembangunan, dalam menjaga stabilitas makroekonomi yang berdampak pada kinerja pasar modal nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan dan evaluasi kebijakan ekonomi dan moneter terkait pengendalian inflasi, penetapan suku bunga, serta stabilitas nilai tukar rupiah guna mendukung pertumbuhan dan stabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang ekonomi dan pasar modal.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah pada pokok permasalahan yang hendak dikaji, maka batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh tiga variabel makroekonomi, yaitu inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X_3) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Variabel lain di luar ketiga faktor tersebut tidak dibahas secara mendalam.
2. Objek penelitian terbatas pada pasar modal Indonesia yang direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator kinerja pasar secara keseluruhan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama periode 2010–2025 yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Satu Data Perdagangan, dan Indonesia stock exchange (IDX).
4. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.
5. Penelitian ini hanya menekankan pada analisis kuantitatif dan hubungan statistik antar variabel, sehingga tidak membahas secara mendalam aspek kualitatif maupun kebijakan ekonomi yang lebih luas.

6. Penelitian ini tidak memasukkan faktor lain di luar variabel makroekonomi yang diteliti, seperti kondisi politik, sentimen pasar global, maupun faktor eksternal lainnya yang juga berpotensi memengaruhi pergerakan IHSG.